

# Peran Kuliner Tradisional Klepon Wahyu sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Gempol Kabupaten Pasuruan

Mahrus Maulidin<sup>1\*</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>2</sup>, Niswatin<sup>3</sup>, Sugiantoro<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [mahrus.22054@mhs.unesa.ac.id](mailto:mahrus.22054@mhs.unesa.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4946-4959

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3680>

## Article History:

Received: Juli 14, 2026

Revised: Agustus 25, 2026

Accepted: September 19, 2026

**Abstract :** *Traditional cuisine is not only a source of food but also represents knowledge, social values, and cultural identity passed down across generations. This study aims to describe the forms of local wisdom found in Klepon Wahyu cuisine, analyse its role in shaping the cultural identity of the Gempol community in Pasuruan Regency, and explain its relevance as a contextual source of Social Studies learning. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eight purposively selected informants, consisting of five klepon sellers/producers and three local community members. Data analysis applied phenomenological principles and the Miles and Huberman interactive model, with data validity assessed through source and technique triangulation. The findings show that local wisdom is reflected in the inheritance of knowledge, skills, ingredients, techniques, flavours, and the economic and social functions of klepon. Klepon Wahyu also contributes to cultural identity formation through social recognition, collective memory, togetherness, and regional pride. These findings confirm that Klepon Wahyu represents cultural heritage that is relevant as a contextual source for Social Studies learning.*

**Keywords :** *Klepon Wahyu, Local Wisdom, Cultural Identity, Social Construction, Social Studies Learning*

**Abstrak :** Kuliner tradisional tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan, nilai sosial, dan identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam kuliner Klepon Wahyu, menganalisis perannya dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Gempol Kabupaten Pasuruan, serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas lima penjual/pembuat klepon dan tiga masyarakat lokal. Analisis data menggunakan prinsip fenomenologi dan model interaktif Miles dan Huberman, dengan validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal tercermin dalam pewarisan pengetahuan, keterampilan, bahan, teknik, cita rasa, serta fungsi ekonomi dan sosial klepon. Klepon Wahyu juga berperan dalam pembentukan identitas budaya melalui pengakuan sosial, memori kolektif, kebersamaan, dan kebanggaan

daerah. Temuan ini menegaskan bahwa Klepon Wahyu merupakan warisan budaya yang relevan sebagai sumber belajar IPS kontekstual.

**Kata Kunci :** Klepon Wahyu, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Konstruksi Sosial, Pembelajaran IPS

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai praktik kehidupan masyarakat, termasuk tradisi kuliner yang diwariskan antargenerasi. Kuliner tradisional tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga merepresentasikan nilai, pengetahuan, dan pengalaman sosial yang berkembang dalam suatu komunitas (Mahmudi et al., 2022). Proses pewarisan tersebut menjadikan makanan tradisional sebagai bagian dari memori kolektif sekaligus penanda identitas budaya masyarakat (Sunandar et al., 2025). Keberadaan kuliner tradisional juga berkaitan erat dengan kearifan lokal yang terbentuk melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Kearifan lokal tidak semata-mata berupa pengetahuan yang diwariskan, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan yang terus dilakukan dan dimaknai oleh masyarakat (Niswatin & Sugiantoro, 2023). Praktik kuliner menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial antarmasyarakat (Setyawan & Khotimah, 2021). Kuliner tradisional dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menghubungkan pengetahuan lokal, kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, dan identitas komunitas.

Persoalannya, keberadaan kuliner tradisional tidak selalu berjalan searah dengan perkembangan masyarakat. Globalisasi, modernisasi, perubahan selera, serta meningkatnya popularitas makanan modern dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap makanan tradisional (Dua et al., 2025). Kondisi tersebut juga berkaitan dengan perubahan preferensi konsumen, terutama ketika makanan modern menawarkan variasi bentuk, tampilan, dan mengikuti perkembangan tren (Abror et al., 2024). Akan tetapi, perubahan tersebut tidak semata-merta menunjukkan bahwa kuliner tradisional akan kehilangan keberadaannya. Justru, perubahan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan unsur utama tradisi sekaligus menyesuaikan cara kuliner tersebut diproduksi dan dipasarkan. Perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann dapat digunakan untuk memahami hubungan antara keberlanjutan tradisi dan perubahan tersebut. Realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Romdani, 2021). Dalam konteks kuliner tradisional, makna suatu makanan tidak hadir dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui pengalaman produksi, konsumsi, interaksi sosial, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Klepon dapat dipahami bukan hanya sebagai produk pangan, tetapi sebagai realitas budaya yang terus dibentuk, diakui, dan dimaknai oleh masyarakat.

Konteks tersebut relevan dikaji di Provinsi Jawa Timur, khususnya wilayah Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Gempol memiliki posisi strategis sebagai penghubung kawasan Surabaya dengan wilayah Pasuruan dan daerah di sekitarnya. Kondisi tersebut mendukung aktivitas perdagangan, jasa, dan mobilitas masyarakat. Di tengah perkembangan tersebut, kuliner tradisional tetap menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu kuliner yang menonjol adalah Klepon Wahyu yang berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi sekaligus kehidupan sosial masyarakat Gempol (Romadoni, 2022). Klepon tidak berhenti pada karakteristik sebagai jajanan tradisional berbahan tepung ketan dengan isian gula merah dan balutan kelapa parut. Dalam kehidupan masyarakat, proses pembuatan dan pewarisan pengetahuan mengenai bahan, teknik pengolahan, hingga penyajiannya menjadi bagian dari praktik budaya yang dipelajari melalui interaksi sosial. Pada saat yang sama, perkembangan pola pemasaran menunjukkan bahwa tradisi dapat mengalami penyesuaian tanpa harus kehilangan karakter utamanya.

Di Gempol, keberadaan klepon juga berjalan berdampingan dengan berkembangnya pilihan makanan modern. Salah satu penjual menyebut keberadaan makanan kekinian sebagai bagian dari perubahan pilihan masyarakat, sedangkan dari sisi masyarakat juga membandingkan pengalaman mengonsumsi klepon dengan makanan modern seperti makanan cepat saji. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa perubahan selera tidak selalu berakhir pada hilangnya kuliner tradisional. Sebaliknya, terdapat proses negosiasi antara kebiasaan lama dengan pilihan baru, sementara pelaku usaha tetap berupaya menjaga kualitas dan cita rasa klepon. Fenomena tersebut penting karena persoalan kuliner tradisional bukan hanya berkaitan dengan keberlangsungan produk, melainkan juga dengan keberlangsungan pengetahuan dan makna budaya. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa konsumen klepon berasal dari berbagai kelompok usia, meskipun beberapa pelaku usaha menyatakan pembeli dewasa lebih dominan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap klepon terbentuk secara beragam, mulai dari kebutuhan ekonomi, oleh-oleh, pengalaman masa kecil, kebersamaan keluarga, hingga kebanggaan terhadap daerah.

Sejumlah penelitian telah membahas klepon dari berbagai perspektif. Sari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa klepon dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk mengenalkan kearifan lokal dan nilai keberlanjutan. Sunandar *et al.* (2025) menekankan diversifikasi sebagai strategi pengembangan potensi ekonomi kuliner tradisional. Irfan *et al.* (2025) mengkaji modernisasi klepon melalui perubahan tampilan, kemasan, dan pemasaran untuk menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana Klepon Wahyu dikonstruksi melalui interaksi sosial sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Gempol. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk memandang Klepon Wahyu melalui perspektif konstruksi sosial. Penelitian tidak diarahkan semata-mata pada klepon sebagai komoditas ekonomi atau produk kuliner, tetapi pada proses masyarakat dalam membangun, mempertahankan, dan memaknai klepon sebagai bagian dari kehidupan budaya. Produksi, distribusi, konsumsi, pewarisan pengetahuan, dan pengalaman masyarakat dipahami sebagai praktik sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif masyarakat Gempol.

Kajian tersebut juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS menempatkan lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat sebagai sumber penting untuk memahami berbagai fenomena sosial secara kontekstual (Tsabit *et al.*, 2020). Klepon dapat menjadi contoh nyata untuk mengkaji kearifan lokal, interaksi sosial, aktivitas ekonomi, perubahan sosial, dan identitas budaya melalui fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Nurazijah *et al.*, 2023). Pemanfaatan konteks lokal tersebut memungkinkan konsep IPS tidak berhenti pada pengetahuan teoritis, tetapi dihubungkan dengan realitas sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam kuliner Klepon Wahyu, menganalisis perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat Gempol di tengah modernisasi, serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup dan pemaknaan informan terhadap keberadaan Klepon Wahyu dalam kehidupan sosial masyarakat Gempol. Fenomenologi dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas pembuatan dan konsumsi klepon, tetapi untuk memahami bagaimana pelaku usaha dan masyarakat mengalami, memaknai, serta mempertahankan keberadaan klepon sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Sentra Kuliner Klepon Gempol selama kurang lebih satu bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan aktivitas produksi dan penjualan klepon serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan mengenai keberadaan Klepon Wahyu. Informan terdiri atas lima penjual atau pembuat klepon dan tiga masyarakat lokal. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi atau pengalaman sebagai masyarakat yang mengenal, membeli, dan memaknai klepon dalam kehidupan sehari-hari (Lenaini, 2021).

**Tabel 1.** Profil Informan Penelitian

| No. | Informan                      | Usia     | Keterangan             |
|-----|-------------------------------|----------|------------------------|
| 1.  | Bapak Muhammad Miftahul Ulum  | 35 Tahun | Penjual/Pembuat Klepon |
| 2.  | Ibu Eni Asmiati               | 57 Tahun | Penjual/Pembuat Klepon |
| 3.  | Ibu Soliha                    | 50 Tahun | Penjual/Pembuat Klepon |
| 4.  | Ibu Ima                       | 47 Tahun | Penjual/Pembuat Klepon |
| 5.  | Bapak Muhammad Hanafi         | 43 Tahun | Penjual/Pembuat Klepon |
| 6.  | Mbak Ainul                    | 27 Tahun | Masyarakat Lokal       |
| 7.  | Mas Muhammad Fajar Ardiansyah | 16 Tahun | Masyarakat Lokal       |
| 8.  | Mas Ahmad Roni                | 22 Tahun | Masyarakat Lokal       |

Sumber data terdiri atas data primer berupa pengalaman, pernyataan, dan aktivitas informan yang diperoleh melalui kegiatan lapangan serta data sekunder berupa literatur ilmiah, dokumen, arsip, dan dokumentasi pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rahmawati *et al.*, 2025). Observasi diarahkan pada aktivitas produksi, penggunaan bahan dan teknik pengolahan, aktivitas penjualan, interaksi penjual dan pembeli, serta bentuk pelestarian kuliner. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan semi-terstruktur mengenai pengalaman belajar membuat klepon, fungsi ekonomi, makna sosial dan budaya, pengakuan masyarakat, perubahan akibat modernisasi, serta pandangan terhadap keberlanjutan kuliner. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data disusun dengan menggabungkan prinsip analisis fenomenologis dan model interaktif Miles dan Huberman. Penggabungan tersebut dilakukan bukan untuk mengubah desain fenomenologi, tetapi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dikelola secara sistematis. Tahapan fenomenologis diawali dengan *bracketing* atau *epoche*, yaitu peneliti menanggukhkan sementara asumsi awal mengenai klepon sebagai sekadar makanan tradisional atau komoditas ekonomi agar pemaknaan penelitian berangkat dari pengalaman informan. Peneliti mencatat asumsi dan refleksi selama proses penelitian sehingga interpretasi tidak mendominasi pengalaman informan. Selanjutnya, peneliti membaca dan menelaah keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman informan secara utuh. Proses berikutnya adalah *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman informan terhadap klepon. Pernyataan yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi unit-unit makna dan tema, seperti pewarisan pengetahuan, mata pencaharian, pemeliharaan kualitas, pengakuan sosial, pengalaman masa kecil, kebersamaan, dan adaptasi terhadap modernisasi. Setelah itu, disusun deskripsi tekstural untuk menjelaskan apa yang dialami informan dan deskripsi struktural untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut berlangsung dalam konteks keluarga, hubungan antarpelaku usaha, aktivitas ekonomi, konsumsi masyarakat, serta perubahan sosial. Kedua deskripsi tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh esensi pengalaman bersama mengenai keberadaan Klepon Wahyu sebagai kearifan lokal dan identitas budaya.

Pada tahap pengelolaan data, model Miles dan Huberman digunakan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara interaktif (Thalib, 2022). Analisis fenomenologis menjadi kerangka untuk menemukan makna pengalaman, sedangkan model Miles dan Huberman membantu mengorganisasikan proses pengolahan data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nurfajriani *et al.*, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gempol merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur yang memiliki posisi strategis sebagai penghubung kawasan metropolitan Surabaya dengan wilayah selatan Kabupaten Pasuruan. Kecamatan ini terdiri atas 15 desa dengan luas wilayah sekitar 64,94 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 0–25 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Kecamatan

Gempol berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo di sebelah utara, Kecamatan Beji di sebelah timur, Kabupaten Mojokerto di sebelah barat, serta Kecamatan Prigen dan Pandaan di sebelah selatan. Kondisi geografis dan akses transportasi utama mendukung aktivitas perdagangan, industri, dan jasa di wilayah tersebut. Kondisi sosial budaya masyarakat Gempol ditandai oleh interaksi antara penduduk lokal dan masyarakat pendatang yang membentuk kehidupan sosial yang dinamis. Meskipun mengalami perkembangan ekonomi dan modernisasi, masyarakat masih mempertahankan nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan. Kondisi tersebut turut mendukung keberlangsungan berbagai bentuk kearifan lokal, termasuk kuliner tradisional.

Salah satu kuliner yang berkembang di wilayah tersebut adalah Klepon Wahyu yang dirintis oleh H. Sukron dan secara resmi menggunakan nama Klepon Wahyu pada 2 April 1997 (Romadoni, 2022). Klepon mempertahankan karakteristik utama berupa tepung ketan, gula merah sebagai isian, dan kelapa parut sebagai balutan. Keberadaannya menunjukkan hubungan antara aktivitas ekonomi, pengetahuan kuliner, interaksi sosial, dan identitas daerah.



**Gambar 1.** Produk Klepon Wahyu

Delapan informan penelitian memberikan pengalaman yang beragam. Pelaku usaha lebih banyak menekankan pengalaman memperoleh keterampilan, fungsi klepon sebagai mata pencaharian, kualitas produk, serta keberlanjutan usaha, sedangkan masyarakat lokal lebih banyak menghubungkan klepon dengan pengalaman masa kecil, keluarga, oleh-oleh, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap Gempol. Perbedaan tersebut bukan merupakan pertentangan, tetapi menunjukkan bahwa satu objek budaya dapat memiliki makna yang berbeda berdasarkan pengalaman sosial orang yang mengalaminya.

#### **Hasil Penelitian**

##### **Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Kuliner**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal dalam Klepon Wahyu terletak pada pewarisan pengetahuan dan keterampilan membuat klepon. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan melalui keluarga, pengalaman bekerja, pengamatan, dan keterlibatan langsung dalam proses produksi. Bapak Muhammad Miftahul Ulum menjelaskan:

*“...Saya belajar membuat klepon dari keluarga, terutama dibimbing oleh Bude hingga akhirnya mampu menjalankan usaha klepon sendiri...”*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu ruang utama pewarisan pengetahuan kuliner. Pengetahuan tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi dipelajari melalui praktik langsung. Seseorang belajar dengan melihat, mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki, kemudian mampu menjalankan aktivitas produksi secara mandiri. Pewarisan juga berlangsung melalui hubungan sosial antarpelaku usaha. Ibu Soliha menjelaskan:

*“...belajar langsung dari Pak Wahyu mulai menyiapkan bahan sampai proses merebus dan membalur kelapa...”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan kuliner berkembang melalui hubungan sosial. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berpindah kepada orang lain melalui pengalaman bekerja dan keterlibatan langsung. Ibu Ima juga memperoleh keterampilan melalui pengalaman membantu pelaku usaha lain sebelum membuka usaha sendiri. Bapak Muhammad Hanafi memperoleh pengalaman ketika bekerja pada pelaku usaha klepon sebelumnya dan secara bertahap memahami proses pembuatan serta penjualan klepon. Pewarisan pengetahuan dalam Klepon Wahyu berlangsung melalui dua pola utama, yaitu pewarisan dalam lingkungan keluarga dan transfer keterampilan antarpelaku usaha. Pola tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berada dalam bentuk resep atau hasil akhir makanan, tetapi juga berada dalam kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan meneruskan pengetahuan melalui praktik sosial.

#### **Pemeliharaan Bahan, Teknik, dan Cita Rasa**

Kearifan lokal juga terlihat dalam upaya mempertahankan karakteristik produk melalui pemilihan bahan, teknik pengolahan, dan cita rasa. Ibu Eni Asmiati menjelaskan:

*“...Saya menggunakan tepung ketan berkualitas dan bahan-bahan tradisional agar cita rasanya tetap terjaga...”*

Berdasarkan wawancara, Ibu Eni Asmiati juga menjelaskan pentingnya penggunaan tepung ketan yang baik, air kapur, garam, air pandan, serta keseimbangan gula merah dan gula putih. Pengetahuan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman dan diterapkan dalam produksi sehari-hari. Pemeliharaan bahan dan teknik tidak berarti seluruh proses harus terlepas dari perkembangan zaman. Yang dipertahankan adalah karakter utama yang membuat klepon tetap dikenali sebagai klepon. Pelestarian kuliner dapat berlangsung melalui konsistensi karakter produk, sedangkan cara menjangkau konsumen dapat mengalami perubahan.

#### **Klepon sebagai Sumber Penghidupan dan Aktivitas Sosial**

Klepon memiliki fungsi ekonomi yang kuat bagi para pelaku usaha. Bapak Muhammad Miftahul Ulum menjelaskan:

*“...awalnya hanya mencoba-coba berjualan klepon untuk memulai usaha sendiri, kemudian usaha berkembang hingga memiliki beberapa cabang dan tetap dipertahankan karena menjadi mata pencaharian...”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membuat dan menjual klepon berkembang dari usaha awal menjadi sumber penghidupan. Ibu Ima juga menyampaikan:

*“...Klepon merupakan sumber penghasilan utama keluarga sekaligus makanan tradisional yang harus tetap dipertahankan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman...”*

Keterangan tersebut memperlihatkan hubungan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Bagi pelaku usaha, mempertahankan klepon bukan hanya berarti mempertahankan produk yang dijual, tetapi juga mempertahankan sumber penghasilan keluarga. Ibu Eni Asmiati juga menyampaikan bahwa usaha klepon dapat membuka peluang usaha bagi warga lain. Aktivitas produksi dan penjualan menciptakan hubungan antara pelaku usaha, keluarga, pekerja, pembeli, dan masyarakat sekitar. Kearifan lokal dalam konteks tersebut memiliki fungsi ekonomi sekaligus sosial.

**Tabel 2.** Ringkasan Temuan Empiris Kearifan Lokal

| Fokus                 | Temuan Empiris                                                | Makna Kearifan Lokal                          |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| Pewarisan pengetahuan | Belajar dari keluarga dan pelaku usaha sebelumnya             | Pengetahuan diwariskan melalui praktik sosial |
| Transfer keterampilan | Belajar melalui pengamatan dan keterlibatan langsung          | Terjadi pembelajaran informal                 |
| Pemeliharaan produk   | Mempertahankan bahan, teknik, dan cita rasa                   | Karakter kuliner lokal tetap terjaga          |
| Aktivitas ekonomi     | Klepon menjadi sumber penghasilan keluarga                    | Kearifan lokal memiliki fungsi ekonomi        |
| Interaksi sosial      | Hubungan antara penjual, pembeli, keluarga, dan pelaku usaha  | Terbentuk jaringan sosial                     |
| Pelestarian           | Pelaku usaha dan masyarakat menginginkan klepon tetap dikenal | Terjadi keberlanjutan budaya                  |

### Pengakuan Sosial terhadap Klepon sebagai Kuliner Khas Gempol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klepon Wahyu memperoleh pengakuan sosial sebagai salah satu makanan yang identik dengan Gempol. Pengakuan tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat membeli klepon sebagai oleh-oleh serta adanya konsumen dari luar daerah. Ibu Eni Asmiati menjelaskan bahwa konsumen tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga dari luar daerah yang membeli klepon untuk dibawa sebagai oleh-oleh. Ibu Soliha juga menyampaikan bahwa pembeli berasal dari berbagai daerah, termasuk Surabaya dan Jakarta, bahkan terdapat wisatawan yang membeli klepon ketika berkunjung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna klepon berkembang melampaui hubungan produsen dan konsumen lokal. Ketika seseorang dari luar daerah membawa klepon sebagai oleh-oleh, kuliner tersebut menjadi bagian dari representasi daerah asalnya.

### Nama “Klepon Wahyu” sebagai Simbol yang Memperoleh Makna Sosial

Nama “Klepon Wahyu” memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas kuliner Gempol. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tidak seluruhnya memiliki pemahaman sejarah yang sama mengenai asal-usul nama tersebut. Ibu Soliha menjelaskan:

*“...Pak Wahyu merupakan orang yang pertama kali merintis dan memperkenalkan usaha klepon di Gempol. Banyak orang yang awalnya belajar membuat klepon dari beliau. Setelah beliau meninggal dunia, para muridnya membuka usaha sendiri-sendiri, tetapi nama 'Klepon Wahyu' tetap melekat karena masyarakat sudah mengenalnya sebagai pelopor usaha klepon di daerah Gempol...”*

Ibu Ima menyampaikan:

*“...nama 'Klepon Wahyu' digunakan karena usaha tersebut merupakan salah satu usaha klepon yang pertama kali berdiri dan dikenal masyarakat. Seiring waktu, banyak pedagang lain yang mengikuti atau menggunakan nama tersebut karena sudah lebih dahulu memiliki reputasi sebagai klepon khas Gempol...”*

Perbedaan informasi tersebut justru menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa identitas budaya tidak selalu dibangun melalui satu narasi sejarah yang seragam. Yang lebih konsisten adalah pengakuan masyarakat bahwa nama “Klepon Wahyu” telah melekat dengan kuliner klepon di Gempol. Penggunaan nama tersebut dapat dipahami sebagai bentuk objektivasi sosial. Nama memperoleh makna bukan hanya karena diberikan oleh pelaku usaha, tetapi karena digunakan, dikenali, dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran konstruksi sosial bahwa tindakan manusia dapat menghasilkan realitas yang kemudian dipandang sebagai sesuatu yang objektif dalam kehidupan bersama (Manuaba, 2008; Pfadenhauer, 2023).

### **Pengalaman Masa Kecil, Kebersamaan, dan Kebanggaan Daerah**

Identitas budaya tidak hanya terbentuk dari aktivitas produksi. Masyarakat yang mengonsumsi klepon juga memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadi dan keluarga. Mas Muhammad Fajar Ardiansyah menjelaskan:

*“...Klepon bukan hanya makanan tradisional, tetapi juga mengingatkan masyarakat pada tradisi yang diwariskan dan menjadi kebanggaan masyarakat Gempol...”*

Mbak Ainul menyampaikan:

*“...Karena dari dulu banyak orang yang jual klepon di Gempol dan rasanya juga sudah terkenal. Banyak orang yang sengaja mampir beli kalau lewat sini, jadi sampai sekarang klepon masih dikenal sebagai makanan khas Gempol...”*

Sementara itu, Mas Ahmad Roni menyatakan:

*“...Klepon bukan hanya makanan, tetapi juga mengingatkan masyarakat untuk tetap menghargai tradisi yang diwariskan oleh orang tua...”*

Ketiga pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman terhadap klepon bersifat emosional sekaligus sosial. Klepon menjadi pengingat masa kecil, kebiasaan keluarga, kegiatan bersama, dan pengalaman menerima tamu atau membawa oleh-oleh. Pengalaman tersebut membentuk memori sosial yang memperkuat hubungan antara kuliner dan identitas daerah.

### **Modernisasi sebagai Ruang Adaptasi Budaya**

Keberadaan makanan modern menjadi bagian dari konteks perubahan yang dihadapi kuliner tradisional. Ibu Eni Asmiati menyatakan:

*“...Meskipun sekarang banyak makanan modern, klepon tetap memiliki penggemarnya sendiri. Selama kualitasnya dijaga, masyarakat masih akan membeli makanan tradisional ini...”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran makanan modern tidak secara otomatis menghapus keberadaan klepon. Pelaku usaha merespons perubahan dengan menjaga kualitas dan cita rasa. Adaptasi juga terlihat pada cara pemasaran. Ibu Soliha menjelaskan:

*“...Pemasaran klepon tidak hanya dilakukan di wilayah Gempol. Banyak pembeli dari luar daerah yang datang langsung untuk membeli, dan sebagian pemesanan juga dilakukan secara online...”*

Ibu Eni Asmiati dan Ibu Ima juga menjelaskan bahwa konsumen dari luar wilayah dapat melakukan pemesanan melalui telepon. Teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi tradisi. Teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pemasaran, sedangkan karakter utama klepon tetap dipertahankan. Mas Ahmad Roni menegaskan:

*“...Klepon harus tetap dijaga dan dilestarikan karena merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Gempol...”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan pelestarian tidak harus ditempatkan sebagai dua kondisi yang saling meniadakan. Pelestarian dapat berlangsung melalui penyesuaian terhadap cara pemasaran dan pola hubungan dengan konsumen, selama unsur utama yang menjadi karakter budaya tetap dipertahankan.

**Tabel 3.** Hubungan Temuan Empiris dan Pembentukan Identitas Budaya

| Temuan Empiris                               | Proses Pembentukan Identitas | Makna                                       |
|----------------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------|
| Klepon dikenal sebagai oleh-oleh khas Gempol | Pengakuan sosial             | Kuliner menjadi penanda daerah              |
| Penggunaan nama “Klepon Wahyu”               | Objektivasi simbol           | Nama memperoleh makna bersama               |
| Konsumen dari luar daerah                    | Representasi wilayah         | Klepon memperkenalkan identitas Gempol      |
| Pengalaman sejak masa kecil                  | Memori sosial                | Terbentuk keterikatan emosional             |
| Konsumsi bersama keluarga                    | Pengalaman kolektif          | Memperkuat kebersamaan                      |
| Keinginan mempertahankan klepon              | Internalisasi nilai          | Tradisi diterima sebagai bagian dari budaya |
| Pemasaran melalui telepon/media daring       | Adaptasi budaya              | Tradisi bertahan dalam kondisi berubah      |

### Pembahasan

#### Kearifan Lokal Klepon Wahyu dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam Klepon Wahyu tidak terbentuk secara spontan. Kearifan tersebut berkembang melalui praktik yang dilakukan berulang, dipelajari, diwariskan, memperoleh pengakuan, kemudian diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

#### Eksternalisasi: Praktik Produksi dan Pewarisan Pengetahuan

Eksternalisasi terlihat ketika masyarakat menghasilkan dan mempertahankan praktik membuat serta menjual klepon. Pengetahuan yang diperoleh melalui keluarga dan pengalaman bekerja diwujudkan menjadi keterampilan produksi. Aktivitas tersebut pada awalnya dapat berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi kemudian berkembang menjadi praktik yang turut mempertahankan kuliner tradisional. Pengalaman Bapak Muhammad Miftahul Ulum yang belajar dari Bude menunjukkan bahwa pengetahuan kuliner keluar dari lingkungan individual dan diwujudkan dalam aktivitas produksi. Pengalaman Ibu Soliha yang belajar langsung dari Pak Wahyu menunjukkan pola yang sama dalam hubungan antarpelaku usaha. Keterampilan tidak berhenti sebagai kemampuan individual, tetapi terus dipraktikkan melalui hubungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Amsiyono *et al.* (2021) bahwa praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi bagian dari konstruksi realitas masyarakat. Pada aspek ekonomi, usaha klepon memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya dapat berjalan beriringan dengan kebutuhan mata pencaharian.

#### Objektivasi: Pengakuan Sosial terhadap Klepon Gempol

Objektivasi terjadi ketika praktik produksi, penjualan, pembelian, dan konsumsi klepon memperoleh pengakuan sosial. Klepon kemudian tidak lagi dipandang hanya sebagai produk makanan, tetapi menjadi salah satu kuliner yang dikenali dan dikaitkan dengan Gempol. Penggunaan nama “Klepon Wahyu” memperlihatkan bagaimana suatu nama memperoleh makna sosial melalui penggunaan dan pengakuan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman mengenai sejarah awal nama tersebut, terdapat kesamaan pandangan bahwa nama tersebut telah melekat pada kuliner Gempol. Hal tersebut memperlihatkan bahwa identitas kuliner tidak hanya dibentuk oleh pelaku usaha. Konsumen dan masyarakat juga berperan dalam memberikan pengakuan terhadap simbol tersebut. Realitas sosial terbentuk melalui hubungan antara tindakan manusia dan pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat (Manuaba, 2008). Dalam hal ini, klepon menjadi simbol daerah karena terus digunakan, dikonsumsi, dan dibicarakan dalam kehidupan sosial.

**Internalisasi: Klepon sebagai Bagian dari Kesadaran Budaya**

Internalisasi terlihat ketika masyarakat menerima keberadaan klepon sebagai bagian dari pemahaman mereka mengenai Gempol. Pengalaman sejak masa kecil, kebiasaan keluarga, serta pandangan bahwa klepon perlu dipertahankan menunjukkan bahwa makna tersebut telah masuk ke dalam kesadaran masyarakat. Pada tahap ini, mempertahankan klepon tidak semata-mata dipahami sebagai kepentingan ekonomi. Masyarakat mengaitkannya dengan tradisi, keluarga, kebersamaan, kebanggaan daerah, dan penghargaan terhadap warisan orang tua. Temuan tersebut memperkuat penelitian Sari *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa kuliner tradisional dapat mengandung pengetahuan dan nilai sosial yang dimanfaatkan dalam pembelajaran budaya. Kearifan lokal dalam Klepon Wahyu terbentuk melalui hubungan dialektis antara tindakan masyarakat, pengakuan sosial, dan penerimaan nilai.

**Identitas Budaya sebagai Realitas yang Dinamis**

Identitas budaya masyarakat Gempol yang berkaitan dengan klepon tidak bersifat statis. Identitas dibentuk melalui praktik produksi, pengalaman konsumsi, pengakuan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Konsumen dari luar daerah yang membeli klepon sebagai oleh-oleh menunjukkan bahwa klepon berfungsi sebagai penanda daerah. Pada kondisi tersebut, klepon telah mengalami perluasan makna dari produk pangan menjadi simbol yang merepresentasikan wilayah. Modernisasi kemudian tidak hanya dipahami sebagai ancaman. Perubahan juga menciptakan kebutuhan untuk beradaptasi. Pelaku usaha mempertahankan kualitas produk dan memanfaatkan telepon serta pemasaran daring untuk menjangkau konsumen. Temuan ini sejalan dengan Sunandar *et al.* (2025) dan Irfan *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa adaptasi dapat mendukung keberlangsungan kuliner tradisional. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa adaptasi tidak hanya berfungsi secara ekonomi. Adaptasi juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya agar tetap hidup dalam kondisi sosial yang berubah. Identitas budaya tidak harus mempertahankan seluruh bentuk lama secara kaku. Identitas dapat mempertahankan unsur pokok budaya sekaligus menyesuaikan cara budaya tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat.

**Tabel 4.** Model Sintesis Konstruksi Sosial Klepon Wahyu

| Proses Sosial  | Praktik Empiris                       | Makna yang Terbentuk                         |
|----------------|---------------------------------------|----------------------------------------------|
| Eksternalisasi | Produksi dan pewarisan keterampilan   | Pengetahuan kuliner diwujudkan dalam praktik |
|                | Aktivitas ekonomi                     | Klepon menjadi sumber penghidupan            |
| Objektivasi    | Produksi dan konsumsi berulang        | Klepon dikenal sebagai kuliner Gempol        |
|                | Penggunaan nama “Klepon Wahyu”        | Nama menjadi simbol yang dikenali            |
| Internalisasi  | Pengalaman masa kecil dan keluarga    | Klepon dimaknai sebagai bagian dari tradisi  |
|                | Kebanggaan dan keinginan melestarikan | Klepon diterima sebagai identitas budaya     |
| Adaptasi       | Telepon dan media daring              | Cara pelestarian menyesuaikan perubahan      |

**Relevansi Kuliner Klepon sebagai Sumber Belajar IPS**

Klepon Wahyu memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS karena di dalamnya terdapat fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan perubahan yang dapat diamati secara langsung. Keberadaan klepon memperlihatkan hubungan antara manusia, aktivitas ekonomi, interaksi sosial, kebudayaan, dan perubahan sosial. Nilai sosial terlihat dalam hubungan antara pelaku usaha, keluarga, pekerja, konsumen, dan masyarakat. Nilai ekonomi terlihat dalam aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, serta perkembangan usaha sebagai sumber penghasilan. Nilai budaya terlihat dalam pewarisan pengetahuan, pelestarian tradisi, identitas daerah, memori sosial, dan pengakuan masyarakat terhadap klepon. Kondisi tersebut sejalan dengan Astuti *et al.* (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat

pemahaman peserta didik terhadap karakter dan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran berbasis lingkungan juga memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan pengalaman sosial di sekitarnya (Sari *et al.*, 2025).

Klepon juga dapat digunakan untuk memahami aktivitas ekonomi. Peserta didik dapat mengamati bagaimana bahan diperoleh, produk dibuat, dipasarkan, dibeli, dan dikonsumsi. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dapat dilihat melalui aktivitas ekonomi masyarakat. Pada aspek sosial budaya, peserta didik dapat mengidentifikasi proses pewarisan pengetahuan, interaksi antara pelaku usaha dan masyarakat, serta pembentukan identitas daerah. Fenomena tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa kebudayaan tidak hanya berupa benda atau produk, tetapi berkembang melalui praktik kehidupan masyarakat.

Relevansi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan pembelajaran IPS Kelas IX Tema 01 “Manusia dan Perubahan”, khususnya materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Klepon Wahyu dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menyebabkan hilangnya budaya lokal. Peserta didik dapat mengamati bagaimana keterampilan membuat klepon diwariskan, bagaimana usaha menyesuaikan pemasaran dengan perkembangan teknologi, dan bagaimana masyarakat tetap memberikan makna terhadap klepon sebagai identitas daerah. Temuan tersebut sejalan dengan Wijayanti dan Suprayitno (2025) yang menunjukkan bahwa praktik pembuatan klepon mengandung nilai pendidikan berupa kerja sama, tanggung jawab, dan pelestarian budaya lokal. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan praktik pembuatan klepon dalam konteks etnopedagogi, sedangkan penelitian ini menempatkan Klepon Wahyu sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi, pewarisan, pengakuan, dan adaptasi masyarakat.

**Tabel 5.** Matriks Pemanfaatan Klepon Wahyu sebagai Sumber Belajar IPS melalui Kegiatan Kunjungan Lapangan

| Elemen Pembelajaran IPS | Fenomena yang Dapat Dikaji                            | Aktivitas Peserta Didik di Lapangan                                                |
|-------------------------|-------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas ekonomi       | Produksi, distribusi, konsumsi, dan mata pencaharian  | Mengamati proses produksi dan mewawancarai pelaku usaha mengenai aktivitas ekonomi |
| Interaksi sosial        | Hubungan penjual, pembeli, keluarga, dan pelaku usaha | Mengamati interaksi dan mencatat bentuk hubungan sosial                            |
| Kearifan lokal          | Pewarisan pengetahuan, bahan, teknik, dan cita rasa   | Mengidentifikasi pengetahuan yang dipertahankan                                    |
| Identitas budaya        | Klepon sebagai makanan khas Gempol                    | Mewawancarai masyarakat mengenai makna klepon bagi Gempol                          |
| Manusia dan perubahan   | Perubahan selera dan adaptasi pemasaran               | Membandingkan cara pemasaran tradisional dan penggunaan telepon/media daring       |
| Nilai sosial            | Kebersamaan, tanggung jawab, pelestarian              | Mengidentifikasi nilai sosial dari pengalaman informan                             |
| Pelestarian budaya      | Keinginan masyarakat mempertahankan klepon            | Menyusun gagasan pelestarian berbasis masyarakat                                   |

Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pada tahap sebelum kunjungan, guru memberikan pengantar mengenai konsep kearifan lokal, aktivitas ekonomi, interaksi sosial, identitas budaya, dan perubahan sosial. Pada tahap kunjungan, peserta didik melakukan observasi dan wawancara sederhana dengan memperhatikan etika penelitian dan tidak mengganggu aktivitas produksi. Setelah kunjungan, peserta didik mengolah informasi, membandingkan temuan dengan konsep IPS, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan, peta konsep, atau presentasi. Dengan model tersebut, Klepon Wahyu tidak ditempatkan sekadar sebagai objek wisata atau makanan yang diamati. Kuliner tersebut menjadi sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara konsep IPS dan realitas sosial di lingkungannya. Pemanfaatan

tersebut juga mendukung pembelajaran kontekstual karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana kearifan lokal dipertahankan, bagaimana aktivitas ekonomi berlangsung, dan bagaimana masyarakat menghadapi perubahan.

### Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pengalaman pelaku usaha dan masyarakat menunjukkan bahwa Klepon Wahyu memiliki makna yang lebih luas daripada produk pangan. Bagi pelaku usaha, klepon merupakan pengetahuan yang dipelajari melalui praktik, sumber penghasilan, serta bagian dari upaya mempertahankan makanan tradisional. Bagi masyarakat, klepon berkaitan dengan pengalaman masa kecil, keluarga, oleh-oleh, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap Gempol. Perbedaan pengalaman tersebut membentuk satu rangkaian konstruksi sosial. Pengetahuan dan keterampilan diwujudkan dalam aktivitas produksi melalui proses eksternalisasi. Praktik produksi, konsumsi, dan penggunaan nama memperoleh pengakuan sosial melalui objektivasi. Selanjutnya, pengalaman, kebanggaan, dan penghargaan terhadap tradisi menunjukkan proses internalisasi ketika masyarakat menerima klepon sebagai bagian dari identitas budaya.

**Tabel 6.** Sintesis Esensi Pengalaman Informan

| Kelompok Pengalaman | Pengalaman Utama                        | Esensi Makna                                                 |
|---------------------|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Pelaku usaha        | Belajar dari keluarga/pelaku usaha lain | Klepon merupakan pengetahuan yang diwariskan melalui praktik |
|                     | Menjadikan klepon sebagai penghasilan   | Kearifan lokal memiliki fungsi ekonomi                       |
|                     | Menjaga bahan, teknik, dan cita rasa    | Pelestarian dilakukan melalui praktik produksi               |
|                     | Menghadapi makanan modern               | Tradisi dipertahankan melalui adaptasi                       |
| Masyarakat          | Mengenal klepon sejak kecil             | Klepon menjadi bagian dari memori sosial                     |
|                     | Mengonsumsi bersama keluarga            | Klepon menjadi medium kebersamaan                            |
|                     | Membawa klepon sebagai oleh-oleh        | Klepon menjadi penanda daerah                                |
|                     | Menganggap klepon perlu dilestarikan    | Klepon diterima sebagai bagian dari identitas budaya         |

Esensi pengalaman bersama tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Klepon Wahyu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan makanan. Keberlanjutan juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mewariskan pengetahuan, mempertahankan karakter produk, memberikan pengakuan, membangun makna bersama, dan menyesuaikan cara mempertahankannya dengan perubahan sosial.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Klepon Wahyu tidak hanya berfungsi sebagai produk kuliner, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Gempol, Kabupaten Pasuruan. Kearifan lokal tersebut tampak dalam pewarisan pengetahuan dan keterampilan melalui keluarga maupun hubungan antarpelaku usaha, pemeliharaan bahan, teknik, dan cita rasa, serta keberadaan klepon sebagai sumber penghidupan dan ruang interaksi sosial. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, keberadaan Klepon Wahyu terbentuk melalui proses eksternalisasi ketika masyarakat mempraktikkan dan mewariskan keterampilan, objektivasi ketika praktik tersebut memperoleh pengakuan sosial sebagai kuliner yang identik dengan Gempol, dan internalisasi ketika masyarakat memaknai klepon sebagai bagian dari tradisi, memori, kebersamaan, dan kebanggaan daerah. Identitas yang terbentuk bukanlah identitas yang tertutup terhadap perubahan, melainkan identitas yang tetap mempertahankan karakter utama kuliner sambil

menyesuaikan cara pemasaran dan hubungan dengan konsumen. Keberlanjutan Klepon Wahyu tidak semata-mata bergantung pada kemampuan mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga pada kemampuan masyarakat memberi makna baru tanpa menghilangkan nilai pokok yang diwariskan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Klepon Wahyu memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS karena dapat menghubungkan konsep aktivitas ekonomi, interaksi sosial, kearifan lokal, identitas budaya, dan perubahan sosial dengan realitas kehidupan masyarakat secara konkret.

Pelestarian Klepon Wahyu perlu diarahkan tidak hanya pada mempertahankan produk, tetapi juga pada keberlanjutan pengetahuan, keterampilan, dan makna budaya yang menyertainya. Pelaku usaha diharapkan tetap menjaga karakter bahan, teknik, dan cita rasa klepon, sekaligus terbuka terhadap perkembangan pemasaran dan pola konsumsi masyarakat; artinya, perubahan cara tidak harus diikuti perubahan pada identitas budaya. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan klepon melalui konsumsi, pengenalan kepada generasi muda, serta pemberian ruang bagi pengetahuan kuliner lokal untuk terus diwariskan. Bagi sekolah dan guru IPS, Klepon Wahyu dapat dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual melalui observasi, wawancara, atau kunjungan lapangan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kearifan lokal dan perubahan sosial secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana keduanya berlangsung dalam kehidupan nyata. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, dukungan terhadap promosi, dokumentasi, dan penguatan sentra kuliner lokal diperlukan agar keberadaan Klepon Wahyu tidak berhenti sebagai komoditas ekonomi, tetapi tetap berkembang sebagai warisan sosial-budaya masyarakat Gempol. Pelestarian tidak berarti membekukan tradisi dalam bentuk lama, melainkan memastikan agar nilai dan identitas yang terkandung di dalamnya tetap hidup meskipun masyarakat terus mengalami perubahan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para informan yang terdiri atas penjual atau pembuat Klepon Wahyu serta masyarakat lokal Gempol yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini, serta kepada para dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. T., Zennika, T., Putri, E. P. M., Yukuri, K. A., & Supriyono, S. (2024). Peran Makanan Tradisional Dalam Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 24–35. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.8834>
- Amsiyono, A., Saiban, K., & Suharnoko, D. (2021). Social Construction of Roket Tradition Sociological Perspective : Study on the Implementation of Roket Praon in the Muslim Community of Kilensari Village Panarukan Subdistrict, Situbondo Regency, East Java. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN:2582-6220, DOI: 10.47505 IJRSS, 2(7), 1–16. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2021.9206>
- Astuti, S., Adha, M. M., Wahyudi, A., Nugraheni, I. L., & Pujiati, P. (2026). Integration of Local Wisdom Values in Social Studies Learning to Strengthen the Character of Junior High School Students. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 11(1), 105–113. <https://doi.org/10.33394/jtp.v11i1.18216>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Dua, F. M., Neonbeni, R., Timo, R. I., Selan, F. E., Mas'ud, F., & Benu, A. (2025). Peran Makanan Tradisional Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 336–347. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36819>
- Irfan, M., Hariyanto, L., Elsty, K., Nurhasanah, A., & Kusnedi, R. (2025). Upaya Modernisasi Klepon sebagai Produk Kuliner Tradisional untuk Menyesuaikan dengan Tren Kekinian. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(3), 707–722. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i3.5195>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Mahmudi, M., Mau, D. P., & Subagyo, A. S. (2022). Inovasi Jajanan Tradisional Indonesia–Perancis: Klepon Choux au Craquelin. *The Sages Journal*, 1(01), 6–15. <https://doi.org/10.61195/sages.v1i1.2>
- Manuaba, I. B. P. (2008). *Understanding the theory of social construction*. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 21(3), 221–230.
- Niswatin, N., & Sugiantoro, S. (2023). Transmisi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tari Kupang Pada Siswa Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 60–67. <https://doi.org/10.51836/je.v9i1.498>
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Pfadenhauer, M. (2023). Objectivation: The material heritage of Peter L. Berger. In J. B. Imber (Ed.), *The Anthem Companion to Peter Berger* (pp. 87–98). Anthem Press.
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26166>
- Romadoni, A. (2022, Oktober 29). *Cerita jajanan: Klepon Wahyu sejak 1997*. WartaBromo. <https://www.wartabromo.com/2022/10/29/cerita-jajanan-klepon-wahyu-sejak-1997/>
- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Sari, Y., Hendratno, H., Gunansyah, G., Mariana, N., & Suprpto, N. (2025). Integrating Local Wisdom and Sustainable Development Goals: Contextual Learning Through Klepon Village in Indonesian Primary Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 977–986. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1488>
- Setyawan, K., & Khotimah, K. (2021). Sayan: Cooperation Mechanism In Rural Multi-Religious Communities. *Jurnal Partisipatoris*, 3(1), 12–23.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandar, S., Aida, N., & Setyorini, E. E. D. (2025). Diversifikasi sebagai Strategi untuk Meningkatkan Potensi Kue Tradisional Klepon di Kecamatan Gempol Pasuruan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 2077–2082. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.4269>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Tsabit, D., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). Analisis Pemahaman Konsep IPS Materi Kegiatan Ekonomi Menggunakan Video Pembelajaran IPS Sistem Daring Di Kelas IV. 3 SDN Pakujajar CBM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 76–89. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.2917>
- Wijayanti, A. A., & Suprayitno, S. (2025). Praktik etnopedagogi di sekolah dasar Melalui pembuatan klepon dalam proyek Penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(6), 1711–1725.